

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pemeliharaan Allah dalam Keterbatasan Manusia: Analisis Semiotika Teologis terhadap Seri Film *The Chronicles of Narnia* dalam Kajian *Providensia Dei* Menurut John Calvin, Penelitian ini mengungkapkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai suatu karya hiburan namun dapat menjadi refleksi teologis. Keterbatasan manusia menjadi salah satu gambaran penting yang muncul dalam *The Lion, the Witch and the Wardrobe* dan *Prince Caspian*. Melalui tanda-tanda berupa dialog, tindakan, situasi, dan perjalanan tokoh-tokohnya, film menggambarkan manusia sebagai pribadi yang tidak selalu mampu memahami keadaan, tidak selalu mampu mengendalikan kehidupan, dan tidak selalu dapat melihat maksud dari peristiwa yang sedang dialaminya. Calvin menekankan bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam memahami pekerjaan dan rencana Allah secara utuh. Manusia hanya dapat melihat sebagian dari peristiwa yang sedang berlangsung, sedangkan maksud dan tujuan Allah tidak selalu dapat dipahami pada saat peristiwa itu terjadi. Hal ini ada dalam perjalanan Pevensie bersaudara dan tokoh-tokoh lainnya yang beberapa kali menganggap Aslan tidak hadir, terlambat, atau tidak memberikan pertolongan. Akan tetapi, perkembangan cerita memperlihatkan bahwa ketidakmampuan mereka melihat atau memahami tindakan Aslan tidak berarti bahwa Aslan berhenti bekerja. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *Providensia Dei* tidak dapat dipahami hanya sebagai keadaan ketika manusia memperoleh keberhasilan, kemenangan, atau kehidupan yang sesuai dengan keinginannya. Dalam kedua film, perjalanan para tokoh justru berlangsung melalui ketakutan, kegagalan, penderitaan, penantian, dan ketidakpastian. Peter belajar

bahwa kepemimpinan tidak dapat hanya mengandalkan kekuatannya sendiri. Edmund mengalami akibat dari kesalahannya dan kemudian menerima pengampunan serta pemulihan. Lucy belajar untuk tetap mempercayai apa yang dilihat dan diyakininya ketika orang lain tidak mempercayainya. Bangsa Narnia juga mengalami masa ketika mereka merasa telah ditinggalkan oleh Aslan. Pengalaman-pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa pertolongan tidak selalu hadir sesuai dengan waktu dan cara yang diharapkan manusia. Keterbatasan tersebut membuat manusia berhadapan dengan kebutuhan untuk percaya, berharap, menanti, dan menyerahkan kehidupannya kepada pemeliharaan Allah. Bagi kehidupan Kristen masa kini, ketika doa belum memperoleh jawaban, ketika penderitaan belum berakhir, ketika rencana mengalami kegagalan, manusia tetap berada dalam keterbatasannya. Dalam keadaan tersebut, pemeliharaan Allah menjadi dasar pengharapan untuk tetap percaya dan menjalani kehidupan dengan tanggung jawab, kesabaran, serta penyerahan diri kepada Allah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pemeliharaan Allah dalam keterbatasan manusia melalui analisis semiotika teologis terhadap seri film *The Chronicles of Narnia* dalam kajian *Providentia Dei* menurut John Calvin, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pemahaman mengenai *Providentia Dei* perlu terus dikembangkan, khususnya dalam menghadapi berbagai pengalaman hidup yang tidak sesuai dengan harapan manusia. Bagi kehidupan Kristen masa kini, doktrin *Providentia Dei* perlu dihayati tanpa menjadikannya alasan untuk bersikap pasif atau menyerahkan segala sesuatu kepada nasib.

Bagi lembaga pendidikan teologi, media populer seperti film dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sarana untuk membangun refleksi teologis.